

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi yang menawarkan prospek bisnis yang menjanjikan, pasar produk perusahaan di Indonesia semakin berkembang, serta perusahaan lokal serta internasional bersaing ketat. Hal ini akan mendorong pelaku usaha untuk mengakses pasar modal. Secara umum, tujuan utama seorang investor adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dengan mengharapkan pengembalian atau keuntungan atas investasinya. Investor akan mendapatkan *return* atau keuntungan berupa dividend dan *capital gain* (Prastya dan Jalil 2020).

Di Bursa Efek Indonesia, aktivitas pasar modal sangat penting, terutama bagi perusahaan yang terdaftar di berbagai industri. Investor dapat berinvestasi di beberapa sektor perusahaan yang terdaftar di dalamnya dengan cara membeli saham yang dikeluarkan atau diperdagangkan. Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk memaksimalkan laba atau profit, serta perusahaan ingin mensejahterakan pemegang sahamnya. Untuk mencapai hal tersebut, perusahaan mengharapkan bantuan dana dari pihak eksternal untuk membantu kegiatan operasional perusahaan. Pihak eksternal yang dimaksud adalah kreditur dan investor. Dalam hal ini, investor akan menerima umpan balik dividen, sedangkan kreditur menerima umpan balik

bunga. Bagi investor, hal terpenting dalam menginvestasikan uang adalah keuntungan Perusahaan yang mampu menciptakan keuntungan di masa depan menjadi prioritas utama bagi investor. Perusahaan akan menghadapi tiga keputusan yang saling terkait, antara lain keputusan investasi, keputusan pembiayaan, dan kebijakan yang menentukan seberapa besar dividen yang dibagikan kepada pemegang saham (Aryani dan Fitria, 2020).

Dividen suatu bentuk pembagian, yang dapat berupa uang tunai, harta kekayaan lainnya, surat-surat, atau bukti lain dari hutang perusahaan kepada pemegang saham perusahaan dan proporsi saham yang dimiliki oleh pemilik saham. Apakah dividen akan dibagikan atau tidak, sifat dan jumlah dividen ditentukan oleh direksi (Utama dan Gayatri, 2018).

Kebijakan dividen (*dividend policy*) menentukan apakah perusahaan mendistribusikan dividen kepada investor. Perusahaan harus mempertimbangkan likuiditasnya, kebijakan dividen dalam kaitannya dengan kriteria lain, karakteristik pemegang saham, serta tujuan yang direncanakan. Hal ini terkait langsung dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan pentingnya mempertahankan sebagian dari keuntungan yang telah diinvestasikan kembali oleh perusahaan untuk potensi keuntungan yang lebih besar (Arifin dan Asyik, 2015).

PT Fast Food Indonesia Tbk (FAST) bergerak dalam bidang makanan dan restoran. Perusahaan ini mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1979. Pemilik jaringan restoran *Kentucky Fried Chicken* (KFC) di Indonesia, tidak membagikan dividen tunai karena mengalami kerugian

hingga Rp 377,18 miliar pada tahun buku 2020. Dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) Tahunan, kesepakatan ini berdasarkan yang diikuti oleh 99,99% pemegang saham FAST. Pada tahun 2020, FAST juga absen membagikan dividen tunai, kesepakatan pemegang saham untuk mengalokasikan laba bersih tahun buku 2019 sebagai laba ditahan (idnfinancial.com, 2020).

Monika dan Sudjarni (2018) menunjukkan bahwa kebijakan dividen berkaitan dengan penentuan besarnya *Dividend Payout Ratio* (DPR), menunjukkan bahwa kebijakan dividen menentukan besarnya DPR. Ukuran dividen tergantung pada profit badan usaha. Pemegang saham dapat menggunakan pendapatan untuk dividen. Keuntungan dapat didistribusikan atau dimiliki untuk digunakan kembali. Kebijakan dividen dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan DPR pada penelitian ini adalah proporsi laba bersih yang diberikan kepada pemegang saham sebagai dividen tunai, serta diterapkan untuk mengukur kebijakan dividen.

Kebijakan dividen merupakan salah satu strategi investasi perusahaan ke depan, termasuk besarnya laba bersih yang akan dibagikan serta diinvestasikan kembali (Abubakar, dkk 2020). Kebijakan tersebut akan mencakup pemegang saham yang menginginkan pembayaran serta perusahaan yang menginginkan laba ditahan (Rais dan Santoso, 2019)

Aspek pertama yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen adalah profitabilitas. Profitabilitas yaitu kapasitas perusahaan guna mendapatkan

keuntungan. Keuntungan yang tinggi akan menarik investor untuk berinvestasi serta mendapatkan dividen yang lebih tinggi (Fillya dkk, 2015).

Monika dan Sudjarni (2018), Aryani dan Fitria (2020), dan Utama dan Gayatri (2018) melakukan penelitian dengan menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihatini dan Susanti (2018), Rahmawati (2021), dan Bawamenewi dan Afriyeni (2019) menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Aspek kedua yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen adalah likuiditas. Likuiditas merupakan rasio kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi berarti perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas mempunyai hubungan yang searah dengan kebijakan dividen dimana semakin besar likuiditas suatu perusahaan maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividennya (Ratnasari dan Purnawati, 2019).

Bawamenewi dan Afriyeni (2019), Aryani dan Fitria (2020), dan Ratnasari dan Purnawati (2019) melakukan penelitian yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Endiana dan Pramesti (2021), dan Sudiartana dan Yudiantara (2020) bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Aspek ketiga yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen adalah *leverage* yaitu rasio guna mengukur seberapa jauh perusahaan didanai oleh dana pinjaman. Pinjaman yang tinggi mengakibatkan investor kurang tertarik untuk membeli saham perusahaan sebab akan mendapatkan dividen yang rendah. *Leverage* tinggi memperlihatkan rendahnya pembayaran dividen, artinya ada pengaruh negatif antara *leverage* terhadap dividen (Aryani dan Fitria, 2020).

Ratnasari dan Purnawati (2019), Aryani dan Fitria (2020), dan Amalia dan Hermanto (2018) melakukan penelitian menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sedangkan penelitian lain oleh Bawamenewi dan Afriyeni (2019), Sudiartana dan Yudiantara (2020), dan Maula dan Yuniati (2019) mengatakan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Aspek keempat yang dapat memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen yaitu kepemilikan manajerial. Ketika manajer mempunyai saham perusahaan dan juga sebagai pemegang saham maka itulah yang disebut kepemilikan manajerial. Dalam sebuah laporan keuangan (*financial report*), hal tersebut diungkapkan dengan besarnya nilai presentase kepemilikan saham seorang manajer. Hal tersebut dipandang esensial oleh para pemakai laporan keuangan seperti investor, maka kepemilikan manajerial biasanya akan diungkapkan pada laporan keuangan. Semakin besar kepemilikan manajerial menjadikan aset perusahaan tidak termanfaatkan secara

maksimal yang mengakibatkan pembagian dividen juga akan meningkat (Wulandari 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Hendra Sumarlin (2020), Wulandari (2021), dan Prihatini dan Susanti (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aziz dan Wahyuningsih (2019), Wijayanto dan Putri (2018) dan Amalia, Nurlaela, dan Dewi (2020) mengatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Maula dan Yuniati (2019) yang berjudul pengaruh likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen. Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu :

Pertama, penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu kepemilikan manajerial. Hal ini diakibatkan investor lebih cenderung memotivasi perusahaan guna membayar dividen, sebab dividen yang tinggi sangat diharapkan investor dibandingkan menginvestasikan kembali di perusahaan tersebut. Hal ini tentu mempunyai risiko nilai tukar serta juga sebagai bentuk pengawasan atas kebijakan yang diambil oleh perusahaan.

Kedua, yaitu terletak pada objek perusahaan yang diteliti. Objek penelitian terdahulu adalah perusahaan Manufaktur di BEI sedangkan penelitian ini menggunakan objek perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals*. Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* merupakan perusahaan yang memproduksi barang atau jasa yang selalu diminati dan dibutuhkan

oleh konsumen. Pertumbuhan yang stabil dan tidak melonjak tinggi serta menjadi saham yang diincar di masa resesi (kondisi penurunan produk domestik bruto) karena meski di masa kondisi ekonomi yang sedang turun, saham jenis ini tetap tumbuh bahkan ada yang naik berlipat-lipat. Untuk investor tipe aman atau pemula, saham jenis ini cocok untuk investasi jangka panjang karena pendapatan dan laba yang cenderung lebih stabil. Industri yang masuk dalam kategori ini adalah minuman, ritel makanan dan kebutuhan pokok, tembakau dan produk rumah tangga. Contoh saham consumer non-cyclicals yaitu PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Mayora Indah Tbk (MYOR), PT Ultra Jaya Milk Industri dan Tradig Company Tbk (ULTJ), dan lain lain. Dikutip dari www.konta.co.id bahwa perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* (barang konsumen primer) berkinerja menurun dibandingkan dengan sektor *consumer cyclicals* (barang konsumen non-primer) hal tersebut tercermin dari data Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mencatat, sektor barang konsumen primer yang melemah 7,43% secara *year to date* (ytd). Sementara sektor barang konsumen non-primer menguat 13,11% ytd (Intan, 2021).

Ketiga, yaitu periode penelitian dimana penelitian terdahulu menggunakan periode 2013-2017 sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2017-2021.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dengan adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*) mengenai faktor faktor yang berpengaruh

terhadap kebijakan dividen, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Dividen” Studi pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode (2017-2021).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Kebijakan Dividen?
4. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap Kebijakan Dividen?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar masalah yang akan diteliti lebih selaras dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya membahas pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kebijakan Dividen.
2. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk membuktikan secara empiris profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen
2. Untuk membuktikan secara empiris likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen
3. Untuk membuktikan secara empiris *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen
4. Untuk membuktikan secara empiris kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen

2. Manfaat Penelitian

Dilakukannya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Bagi Akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan atau ilmu pengetahuan khususnya mengenai profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan kepemilikan manajerial terhadap terjadinya kebijakan dividen dalam perusahaan, khususnya pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*.

b. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada perusahaan dan dapat dijadikan masukan untuk perusahaan dalam pengambilan keputusan.

c. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan salah satu alternatif informasi bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi dokumentasi yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi pengembangan ilmu dan teknologi di masa yang akan datang. Khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pembagian kebijakan dividen di perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* agar menghasilkan penelitian yang lebih baik.